



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang secara berkesinambungan melakukan pembangunan nasional yang meliputi seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan tugas mewujudkan cita-cita pendiri bangsa sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yakni melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pembangunan Nasional yang dilaksanakan dewasa ini bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. Untuk membangun manusia Indonesia yang berkualitas, harus dilaksanakan sejak dini yaitu dari masa balita dan masa anak-anak. Anak sebagai generasi penerus adalah pewaris cita-cita perjuangan bangsa yang merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Untuk menjadi manusia yang berkualitas, anak mempunyai hak dan kebutuhan akan makan dan gizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional kasih sayang, pengembangan spiritual dan moral, pendidikan, serta memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidup,

tumbuh kembang dan perlindungannya. Selain itu anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan diri dan kemampuannya¹.

Pembangunan nasional sudah berlangsung lebih dari 70 tahun, tapi sayangnya sampai saat ini masih banyak dijumpai anak-anak yang belum mendapatkan apa yang seharusnya menjadi hak mereka, termasuk di antaranya hak untuk mendapatkan pendidikan. Anak-anak yang seharusnya dipersiapkan menjadi generasi penerus bangsa ini banyak yang tidak tersiapkan. Banyak di antara mereka kemudian menghabiskan hidup di jalan dengan mengamen, berjualan koran, dan lain sebagainya, demi membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Anak-anak inilah yang kemudian oleh banyak orang disebut sebagai anak jalanan. Oleh Kementerian Sosial sendiri, anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang melewati atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan dan pusat-pusat keramaian lainnya².

Anak jalanan adalah fenomena nyata bagian dari kehidupan modern, khususnya di kota-kota besar yang sering menjadi tujuan urbanisasi massal. Keterbatasan ekonomi keluarga adalah salah satu faktor paling dominan dalam peningkatan anak jalanan. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang yang menyebutkan bahwa kondisi yang menyebabkan seorang anak menjadi anak

¹Flores G. Mayaut. 2005. "Anak Jalanan dalam Pendekatan Ilmu Pekerjaan Sosial", *INSANI*, No. 9, hlm. 47.

²Kementerian Sosial Republik Indonesia, <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos>, (diakses pada hari Rabu, 23 September 2015. pukul 20:15 WIB).

jalan adalah kemiskinan (83,33%), keretakan keluarga (1,96%), orang tua yang tidak paham dan tidak memenuhi kebutuhan sosial anak (0,98%), dan lainnya (13,7%)³.

Kemiskinan memang merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan multidimensional. Sampai sekarang, di beberapa negara masalah kemiskinan menjadi masalah turun-temurun yang tidak juga menemukan penyelesaian, termasuk salah satunya di Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari jumlah angka kemiskinan berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) perkembangan angka kemiskinan Indonesia, yakni bertambahnya penduduk miskin yang sebelumnya hanya berjumlah 27,73 juta jiwa pada tahun 2014, sekarang jumlah penduduk hampir miskin telah mencapai 28,59 juta jiwa⁴.

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, kemiskinan merupakan faktor utama munculnya fenomena anak jalanan. Dan dengan merujuk pada data peningkatan jumlah penduduk hampir miskin yang dilansir oleh BPS, maka tidak mengherankan kalau jumlah anak jalanan selalu meningkat setiap tahunnya. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia menunjukkan pada tahun 1998 ada sekitar 2,8 juta anak rawan menjadi anak jalanan di Indonesia dan meningkat 5,4% menjadi 3,1 juta anak pada tahun 2000. Data Kementerian Sosial RI di tahun 2004 terdapat 98.113 anak jalanan

³Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Semarang.2008, "*Studi Karakteristik Anak Jalanan dalam Upaya Penyusunan Program Penanggulangannya*". Riptek, Vol. 1, No.2, hlm. 41.

⁴ Kompas,
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/09/15/142220626/Penduduk.Miskin.Indonesia.Bertambah.860.000.Orang> (diakses pada hari Senin, tanggal 28 September 2015 pada pukul 07.49 WIB)

tersebar di 30 provinsi di Indonesia dan meningkat 17,1% menjadi 114.889 orang pada tahun 2006. Data terakhir yang dilansir Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa anak jalanan Indonesia berjumlah 154.861 jiwa. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) hampir seluruhnya yakni 75.000 anak jalanan berada di Jakarta. Sisanya tersebar di kota-kota besar lainnya seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Semarang dan Makasar.

Jumlah anak jalanan di Jawa Timur sendiri dari data Dinas Sosial, meningkat dari tahun 2009 yaitu 5.224 orang menjadi 5.324 orang pada tahun 2010. Kota Surabaya yang merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur juga tidak lepas dari fenomena anak jalanan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Surabaya, pada tahun 2010 jumlah anak jalanan di Surabaya tercatat sejumlah 790 orang. Maka kemudian tidak mengherankan kalau di Surabaya kita bisa dengan mudah menemukan anak-anak kecil sedang mengamen atau berjualan di fasilitas publik seperti taman, pusat perbelanjaan, terminal, maupun di dekat perempatan jalan.

Masalah anak jalanan sebenarnya tidak sesederhana yang banyak orang kira. Meskipun di awal sudah disebutkan dengan jelas bahwa penyebab utama munculnya fenomena anak jalanan adalah faktor ekonomi, faktanya sampai saat ini fenomena anak jalanan masih terus ada di berbagai kota. Pemerintah dengan berbagai macam strateginya selama ini belum bisa menyelesaikan fenomena anak jalanan sepenuhnya. Masih ada banyak anak-anak jalanan di luar sana yang masih belum bisa mendapatkan apa yang menjadi haknya, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan salah satunya.

Padahal dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 34 ayat 1 juga sudah tertulis dengan jelas: “fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.” Namun dalam prakteknya, masih banyak sekali anak-anak jalanan yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Masih ada banyak sekali anak jalanan yang belum mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Padahal jika mengutip perkataan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia kabinet Kerja, Anies Baswedan, pendidikan merupakan eskalator sosial ekonomi masyarakat Indonesia⁵.

Berangkat dari kegelisahan terhadap nasib anak-anak jalanan yang terabaikan dan tidak mendapatkan apa yang menjadi haknya itulah, pada tanggal 23 Mei 2011, melalui sebuah akun sosial media, Shei Latifah berinisiasi memulai sebuah gerakan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat kepada nasib anak-anak jalanan yang dinamakan “*Save Street Child*”⁶.

Save Street Child yang pertama kali dibentuk di Jakarta ini merupakan sebuah organisasi independen yang mempersiapkan anak-anak marginal yang memiliki akses pendidikan minim supaya dapat menjadi generasi penerus bangsa dengan bekal yang memadai⁷. Berdirinya *Save Street Child* di Jakarta yang diprakarsai oleh Shei Lathifah ini membuat Indra Setiawan (inisiator *Save Street*

⁵Antara, <http://www.antaraneews.com/berita/460825/anies-baswedan-jadi-menteri-kebudayaan-dan-dikdasmen>. (diakses pada hari Senin, tanggal 28 September 2015 pukul 08.04 WIB)

⁶Rachmad Faisal Harahap. 2013, “*Save Street Child, Gardu Listrik Saksi Sejarah Pendidikan*”, Okezone, <http://news.okezone.com/read/2013/11/11/562/895043/save-street-child-gardu-listrik-saksi-sejarah-pendidikan>. (diakses pada hari Rabu, tanggal 23 September 2015 pukul 05.13 WIB)

⁷*Save Street Child*, <http://www.savestreetchild.org/#ssc-profile-2>. (diakses pada hari Rabu, tanggal 23 September 2015 pada pukul 05.00 WIB)

Child Surabaya) bersama lima teman lainnya tergerak untuk membentuk *Save Street Child* di Surabaya, setelah sebelumnya mereka berenam (Indra dan kawan-kawan) berkoordinasi dengan penggagas *Save Street Child* Jakarta melalui media sosial Twitter. Akhirnya terbentuklah *Save Street Child* Surabaya pada tanggal 5 Juni 2011.

Sampai saat ini, *Save Street Child* sudah menyebar ke 17 kota di Indonesia, di antaranya: Jabodetabek, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Medan, Makassar, Palembang, Padang, Madura, Jember, Blitar, Pasuruan, Malang, Semarang, Solo, Batam dan Mojokerto⁸. Meskipun mempunyai nama gerakan yang sama, namun strategi dan teknis kegiatan yang dilakukan di masing-masing daerah tersebut tidaklah sama. Hal itu dikarenakan latar belakang, kondisi dan faktor sosial budaya masing-masing daerah yang beragam.

Sejak pertama diinisiasi, gerakan *Save Street Child* Surabaya secara khusus memfokuskan diri untuk memberikan akses pendidikan kepada anak-anak marginal yang ada di Surabaya dengan membuka kelas-kelas belajar secara gratis. Dari yang pertama hanya 2 lokasi belajar pada akhir tahun 2011, sekarang sudah ada 9 lokasi belajar yang masing-masing dikelola secara swadaya dengan bantuan relawan. Dana yang didapat sampai sekarang pun merupakan bantuan sponsor dari MPM Motor (mulai tahun 2013), serta dana dari hasil jualan kaos maupun jaket oleh para volunteer *Save Street Child* Surabaya (SSCS) yang mempunyai keahlian dalam mendesain dan membuat kaos maupun jaket.

⁸Ibid

Disamping itu, sumbangan pakaian-pakaian bekas yang ukurannya terlalu besar untuk dipakai oleh adik-adik SSCS juga turut dijual guna menambah kas dari SSCS. Tidak hanya itu, terkadang SSCS juga mendapat bantuan atau donasi dari para dermawan yang masih peduli terhadap nasib anak-anak marginal di Surabaya. Jumlah volunteer dari *Save Street Child* Surabaya sendiri ada sekitar 50 volunteer, dengan jumlah adik didiknya sekitar 300 anak jalanan.

Meskipun tujuan *Save Street Child* Surabaya adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan anak-anak jalanan dalam aspek pendidikan dan pemberdayaan kreativitas, namun *Save Street Child* Surabaya (SSCS) tidak hanya fokus pada kegiatan belajar mengajar saja, berikut bisa dilihat dari program SSCS yang dikemas melalui program kegiatan *Save Street Child* Surabaya, seperti berikut: 1000 Buku Untuk Anak Jalanan, Jumat Sehat, Piknik Asyik, Pengajar Keren, Nonton Bareng, Jas Hujan, Celengan Si Kecil, Kau Mengajar, *Save Street Child* Surabaya: With Care To Share, Ayo Sekolah Rek, Suroboyo Dolanan Dan Beasiswa Anak Merdeka⁹.

Bentuk-bentuk program tersebut merupakan perjalanan gerakan *Save Street Child* Surabaya untuk selalu membangun eksistensi mereka dengan mengibarkan bendera kepedulian terhadap kaum minoritas, khususnya anak-anak marginal di Surabaya.

Satu hal yang menarik lagi, meskipun kegiatan yang dilakukan oleh gerakan *Save Street Child* Surabaya bersifat positif, bukan berarti tidak ada

⁹Save Street Child Surabaya, <http://www.ayorek.org/networks/save-street-child-surabaya/>. (diakses pada hari Senin, tanggal 28 September 2015 pada pukul 13.07 WIB)

kendala dan hambatan selama gerakan ini dijalankan. Beberapa kendala yang muncul di antaranya adalah: adanya penolakan dari orang tua karena merasa adanya waktu belajar mengurangi waktu bekerja sang anak, tidak diberikannya akses tempat untuk lokasi belajar di beberapa lokasi tertentu, tidak menentunya jumlah relawan karena banyak di antaranya adalah mahasiswa dari luar kota, dan lain sebagainya.

Tapi walaupun banyak menemui masalah dalam perjalanannya, sampai saat ini *Save Street Child* Surabaya masih terus memberikan kontribusi nyata bagi anak-anak marginal yang ada di Surabaya. Sudah empat tahun lebih *Save Street Child* Surabaya hadir dan ikut serta berkontribusi nyata bagi nasib anak-anak jalanan. Terus konsisten memperjuangkan hal yang sama selama bertahun-tahun bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, maka dari itu mengetahui pola-pola gerakan *Save Street Child* Surabaya dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan anak-anak marginal di Surabaya sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul "**Pola-pola Gerakan Komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan Anak-anak Marginal di Surabaya**".

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana proses terbentuknya gerakan komunitas *Save Street Child* Surabaya?

- 2) Bagaimana pola-pola strategi gerakan *Save Street Child* Surabaya dalam upaya meningkatkan aksesibilitas pendidikan anak-anak marginal di Surabaya?
- 3) Bagaimana dinamika perkembangan gerakan *Save Street Child* Surabaya sebagai gerakan komunitas yang peduli terhadap pendidikan anak jalanan dan marginal Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menjelaskan variabel-variabel yang mendorong terbentuknya gerakan komunitas *Save Street Child* di Surabaya.
- 2) Untuk menjelaskan pola-pola strategi gerakan *Save Street Child* Surabaya dalam upaya meningkatkan aksesibilitas pendidikan anak-anak marginal di Surabaya.
- 3) Untuk menjelaskan dinamika perkembangan gerakan *Save Street Child* Surabaya sebagai gerakan komunitas yang peduli terhadap pendidikan anak jalanan dan marginal Surabaya.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian bukanlah sekedar manfaat yang diperoleh secara individu atau secara subyektif oleh peneliti, melainkan manfaat yang dapat diperoleh setelah dilakukannya penelitian tersebut. Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi manfaat akademis dan praktis, yakni:

1) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan perbendaharaan pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Politik yang tertarik pada studi gerakan sosial dan politik.

2) Manfaat Praktis

Menjelaskan kepada pembaca tentang adanya gerakan *Save Street Child* Surabaya sebagai sebuah gerakan sosial yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan anak-anak jalanan di Surabaya, terutama dalam aksesibilitas pendidikannya. Disamping itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang lebih bagi para aktivis atau *volunteer* gerakan *Save Street Child* Surabaya dalam melakukan perannya sebagai agen perubahan, khususnya dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini adalah anak-anak marginal di Surabaya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. *New Social Movement*

Gerakan sosial sebagai pendekatan *new social movement* diartikan sebagai sebuah pola dari sebuah aktivitas kolektif yang terinstitusionalisasi, berorientasi pada nilai-nilai tertentu dan berada di luar sistem. Gerakan sosial terbentuk atas dasar pencapaian tujuan bersama dari aktivitas kolektif tersebut. Tujuan dan nilai-nilai gerakan ini pada intinya bersifat universal. Aksi-aksi gerakannya diarahkan untuk membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan kehidupan yang lebih baik.

Berbeda dengan gerakan lama yang meneriakkan anti kapitalisme, revolusi kelas dan perjuangan kelas, gerakan sosial baru (GSB) sama sekali tidak tertarik pada gagasan revolusi dan penggulingan sistem pemerintahan negara secara revolusioner. Tujuan dan nilai-nilai GSB bersifat universal, yang diarahkan untuk membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan kehidupan yang lebih baik¹⁰.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori *New Social Movement* sebagai landasan pemikiran dalam melakukan penelitian tentang pola-pola gerakan *Save Street Child* Surabaya (SSCS) ini karena aksi kolektif dari para aktivis SSCS tidak berhubungan dengan revolusioner yang menentang perubahan secara radikal pada pertentangan kelas seperti pada gerakan sosial lama, melainkan SSCS ini merupakan sebuah gerakan yang lebih *concern* pada isu-isu seputar kemanusiaan, yaitu upaya untuk merubah kehidupan anak-anak marginal di Surabaya menjadi lebih baik, terutama pada aksesibilitas pendidikannya.

Jean Cohen menyatakan bahwa gerakan sosial baru secara umum merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, mereka membidik domain sosial masyarakat sipil daripada perekonomian suatu negara, membangkitkan isu-isu sehubungan dengan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk-bentuk komunikasi dan identitas kolektif. Cohen menyatakan gerakan sosial baru membatasi diri dalam empat pengertian sebagai berikut:

¹⁰ Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru* (Yogyakarta: Resist Book, 2010), hlm. 16.

- 1) Umumnya aktor-aktor gerakan sosial baru tidak berjuang demi kembalinya komunitas-komunitas utopia tak terjangkau di masa lalu.
- 2) Aktor-aktor berjuang untuk otonomi, pluralitas dan keberadaan tanpa menolak prinsip-prinsip egalitarian formal dari demokrasi, parlemen, partisipasi politik dan representasi publik pada struktur yuridis.
- 3) Para aktornya melakukan upaya sadar untuk belajar dari pengalaman masa lalu, untuk merelatifkan nilai-nilai mereka melalui penalaran, kecuali dalam kasus ekspresi fundamentalis gerakan sosial baru.
- 4) Para aktornya mempertimbangkan keberadaan formal negara dan ekonomi pasar.

Menurut Touraine, setidaknya ada enam pokok mengenai gerakan sosial baru. *Pertama*, “jenis kemasyarakatan”, yang berkorespondensi dengan “representasi sosial dan budaya”. Misalnya, gerakan buruh kebanyakan berkorespondensi dengan masyarakat industri. *Kedua*, seluruh gerakan sosial di masa lalu adalah terbatas, sedangkan di zaman sekarang kapasitas untuk produksi diri, transformasi diri dan konstruksi diri adalah tidak terbatas. Di masa lalu, masyarakat industri telah mampu mentransformasikan alat produksi menjadi temuan perangkat mekanis dan sistem organisasi, sedangkan pada masyarakat sekarang, penemuan teknologi mampu memproduksi barang simbolik, bahasa dan informasi.

Ketiga, bentuk rintangan yang dihadapi gerakan sosial adalah pemutusan batas meta-sosial yang menciptakan prinsip kepaduan positif atau kepaduan negatif bagi aksi kolektif di masa lalu. *Keempat*, gerakan sosial baru kurang

bersifat sosio-politis dan lebih cenderung bersifat sosio-kultural. Gerakan sosial baru membuat kehidupan privat dengan publik dipersempit, sedangkan jarak antara masyarakat dengan negara diperlebar.

Kelima, kondisi utama bagi gerakan sosial baru untuk mendapatkan bentuk adalah melalui kesadarannya memasuki kehidupan sosial yang baru. Touraine memiliki paradigm bahwasannya masyarakat baru ini menggunakan “Revolusi Elektronik” pada produksi teknologi sebagai simbol-simbol kultural. Pemrosesan informasi berikut distribusi globalnya sebagai proses sebuah masyarakat baru yang menuju bentuknya, sehingga bentuk gerakan sosial baru lebih disebut pada representasi *post society*. *Keenam*, ada tiga contoh mengenai masyarakat kontemporer, yaitu: (1) aksi menentang industri yang menggunakan energi nuklir dan protes menentang para pengambil keputusan yang mengizinkan penggunaan serupa dengan itu, (2) gerakan perempuan melintasi tujuan-tujuan persamaannya, yang secara radikal mengubah citra tradisional yaitu sifat feminisme, dan (3) beralihnya protes dari wilayah ekonomi ke kebudayaan.

Aktor-aktor gerakan sosial baru berasal dari basis sosial yang luas, tidak terbagi-bagi, melintasi kategori-kategori sosial ihwal gender, pendidikan, okupasi atau kelas. Para pelaku gerakan sosial baru tidak tersegmentasi pada pembagian tertentu, seperti proletariat, petani, kelas buruh dan sebagainya. Mereka yang terlibat dalam gerakan sosial baru bukan berdasarkan pada kepentingan kelas mereka, tetapi mereka berjuang demi kepentingan kemanusiaan. Sementara struktur gerakan sosial baru secara umum melintasi batas-batas nasional, para

pelaku gerakan menyeberangi kotak-kotak kategori sosial dari kasta, kelas, suku, agama dan teritori politik¹¹.

Universalnya para pelaku gerakan sosial baru, menyiratkan bahwa pelaku gerakan sosial ini kebanyakan berasal dari “kelas menengah baru”. Menurut Claus Offe dalam bahasa politik, mereka tidak masuk dalam kategori “kanan” atau “kiri”, liberal atau konservatif, tidak juga diidentifikasi berdasarkan kelas, gender, suku, umur, lokalitas dan lain sebagainya. Offe mengategorikan aktor-aktor ini ke dalam “kelas menengah baru”, khususnya unsur-unsur kelas ini yang bekerja dalam profesi pelayanan kemanusiaan, unsur-unsur kelas menengah lama dan orang-orang yang menempati posisi pinggiran, seperti: pelajar, ibu rumah tangga dan pensiunan.

Lebih lanjut, Neil Smelser melakukan analisis untuk membantu kita dalam mengetahui tentang gerakan sosial secara bertahap, yaitu sebagai berikut:

1) *Structural Conductiveness*

Gerakan selalu bermula dari sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dimana pola sistem itu akan mempengaruhi pola atau warna gerakan. Struktur sosial yang terdeferensiasi dan dengan gerakan stratifikasi yang kuat mempengaruhi terjadinya gerakan sosial, seperti: kekuatan religi dan karakteristik kultural.

¹¹ Rajendra Singh. 2002, *Teori-Teori Gerakan Sosial Baru*, dalam Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Transformatif No. XI

2) *Structural Strain*

Suasana ketegangan struktural dalam masyarakat sebagai akibat dari berbagai macam perubahan dan fluktuasi sosio-politik-ekonomi, seperti: perbedaan peranan dan status sosial, ambiguitas, deprivasi, konflik atau pertentangan dapat menjadi faktor pendorong bagi gerakan.

3) *Spread of Generalized Belief*

Biasanya gerakan sosial dapat didahului oleh penyebaran isu sebagai sumber-sumber ketegangan, seperti ketiripangan dalam masyarakat dan biasanya individu yang merasa tertekan dan terisolasi akan cepat merespon, dan pada akhirnya mampu menambah kepercayaan mereka terhadap perlunya gerakan.

4) *Precipitating Factors*

Semua gerakan akan muncul ke permukaan ketika sudah ada faktor-faktor penentunya. Faktor penentu itu akan muncul secara tiba-tiba yang kemudian memberikan perkembangan yang konkret bagi *spread of generalized belief*. Seperti: pembunuhan, kekerasan, ledakan dan sebagainya.

5) *Mobilization of Participants for Action*

Pada saat inilah akan memungkinkan munculnya pemimpin gerakan yang akan mengarahkan gerakan. Kepemimpinan merupakan faktor yang krusial dan penting dalam suatu gerakan. Gerakan sosial memerlukan tipe pemimpin yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan dalam gerakan.

6) *The Operation of Social Control*

Tahapan ini merupakan faktor yang akan menguji fungsi gerakan, dimana gerakan itu sangat bergantung pada sistem politik atau sistem masyarakat secara keseluruhan. Kontrol sosial terdiri dari faktor kontra yang mencegah, menghalangi atau menolak faktor-faktor yang menimbulkan gerakan sosial. Selain itu kontrol sosial muncul pertama kali pada saat aksi represif mulai diberlakukan atau pada waktu munculnya pembaruan lebih dahulu atas gerakan sosial yang mulai nampak. Biasanya tindakan suatu rezim tergantung pada, antara lain: sifat gerakan itu sendiri, persepsi pemerintah terhadap sifat gerakan dan sifat kelompok sosial yang merupakan kunci terhadap gerakan sosial.

Berdasarkan analisis Smelser tentang tahapan gerakan sosial tersebut di atas, gerakan *Save Street Child* Surabaya ini memiliki beberapa kecenderungan, antara lain:

- 1) Keadaan struktur sosial lah yang memberikan perspektif awam terhadap terjadinya suatu gerakan sosial, yaitu kurang *mengenanya* program pemerintah dalam memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anak marginal Surabaya, khususnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa, yaitu dalam memberikan akses pendidikan yang sesuai bagi mereka.
- 2) Dalam gerakan tersebut, selalu mengandung aspek *structural strain* yang diakibatkan oleh adanya fluktuasi sosial, yaitu banyaknya dari anak-anak marginal di Surabaya yang bekerja dan menghabiskan sebagian besar waktu

mereka di jalanan untuk *mengais* rezeki dalam membantu ekonomi keluarga mereka, sehingga pendidikan pun tidak jarang terabaikan oleh mereka, dan inilah yang menjadi *concern* dari *Save Street Child* Surabaya, yaitu memberikan perhatian lebih kepada anak-anak marginal di Surabaya, khususnya dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan mereka.

Gerakan sosial tak ubahnya manusia yang juga mengalami dinamika sosial. Kondisi sosial tidak bergerak secara statis, namun sebaliknya gerakan sosial bergerak dengan sangat dinamis. Dinamika dalam gerakan sosial adalah adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan, tidak hanya dari internal namun dinamika sosial juga datang dari luar gerakan. Dinamika sosial memungkinkan gerakan sosial untuk berubah secara dinamis dan berkembang menjadi lebih besar.

Dinamika gerakan sosial adalah berubahnya suatu gerakan sosial dari keadaan awal menuju keadaan berikutnya. Dari yang awalnya berupa gerakan yang tidak terstruktur menjadi gerakan yang terstruktur, yang awalnya tidak mendapat akses menjadi mendapat akses dari masyarakat atau pemerintah, dan lain sebagainya. Dinamika sosial membuat gerakan sosial memilih jalan untuk tetap menjadi suatu gerakan yang masuk dalam kategori bawah tanah atau gerakan yang legal.

Doug McAdam menyatakan bahwa kelahiran dan dinamika gerakan sosial menyangkut antara lain: *pertama*, peluang-peluang dan kesempatan politik (*political opputunities*) yakni memuat tentang ada tidaknya akses, ada tidaknya aliansi gerakan, ada tidaknya fragmentasi dan konflik elite, tingkat represi yang

dilakukan negara, dan lokasi temporal dalam protes yang dilakukan oleh suatu gerakan sosial, *kedua*, tentang struktur-struktur mobilisasi (*mobilizing structures*), dimana *mobilizing structures* disini diartikan sebagai struktur-struktur yang berperan sebagai wahana mobilisasi dari suatu gerakan, *ketiga*, tentang konstruksi sosial bingkai kebudayaan (*cultural framing*) yaitu hadirnya dinamika sosial psikologis yang kompleks berupa atribusi kolektif dan konstruksi sosial tentang situasi (kebudayaan) yang dihadapi oleh masyarakat yang menyebabkan tindakan kolektif dari mereka, dan *keempat*, tentang orientasi dan tahap-tahap gerakan sosial¹².

Gerakan *Save Street Child* Surabaya ini sendiri muncul karena adanya tekanan dalam diri (perasaan peduli) para aktivisnya dalam merespon dinamika sosial yang ada. Dinamika sosial yang ada tersebut dirasa tidak sejalan dengan apa yang mereka yakini atau yang mereka inginkan. Dimana tugas dari negara yang seharusnya turut mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut tidak mampu terealisasi secara merata, yaitu dengan masih banyaknya anak-anak marginal di Surabaya yang tidak mendapatkan kesempatan untuk merasakan pendidikan.

1.6. Kerangka Konseptual

1.6.1. Gerakan Sosial

Michael Useem mendefinisikan gerakan sosial sebagai tindakan kolektif terorganisasi yang dimaksudkan untuk mengadakan perubahan sosial. Sedangkan

¹² Soenyono, *Teori-teori Gerakan Sosial* (Surabaya: Yayasan Kampusiana, 2005), hlm. 27.

John McCarthy dan Mayer Zald mendefinisikan gerakan sosial sebagai upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan di dalam distribusi hal-hal apa pun yang bernilai secara sosial.

Menurut Anthony Giddens, gerakan sosial adalah gerakan yang ditujukan untuk mencapai kepentingan atau tujuan bersama melalui tindakan kolektif yang telah disepakati bersama di luar lingkup lembaga-lembaga yang terstruktur¹³. Sejalan dengan itu, Herbert Blumer merumuskan gerakan sosial sebagai sejumlah besar orang yang bertindak bersama atas nama sejumlah tujuan atau gagasan¹⁴.

Lebih lanjut, David Meyer dan Sidney Tarrow memberikan definisi yang lebih inklusif tentang gerakan sosial, yaitu tantangan-tantangan bersama yang didasarkan atas tujuan dan solidaritas bersama dalam interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elite, saingan atau musuh, dan pemegang otoritas.

Dalam tulisan Rajendra Singh, ia mengamati bahwa gerakan-gerakan sosial bukanlah merupakan peristiwa-peristiwa istimewa yang muncul begitu saja¹⁵. Perubahan-perubahan dan transformasi sosial masyarakat secara umum bisa dilihat sebagai respon terhadap serangkaian tantangan kunci bagi evolusi masyarakat¹⁶.

¹³Ibid, hlm. 1.

¹⁴Herbert Blumer. "Collective Behavior," dalam Robert E. Park, ed. *An Outline of the Principles of Sociology*. (New York: Barnes and Noble, 1939)hlm. 199.

¹⁵Ibid, hlm. 15.

¹⁶Ibid, hlm. 11.

Gerakan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolektif dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan dalam masyarakat. Pada umumnya gerakan sosial merupakan upaya untuk mengubah keadaan atau melawan ketidakadilan¹⁷. Tujuan dari tindakan ditetapkan para partisipan menurut cara yang sama. Tindakan mereka biasanya diorganisir secara longgar, memiliki derajat spontanitas yang relatif tinggi, dan kurang atau tidak terlembaga¹⁸. Meskipun tidak terlembaga, dan hal itu bisa berarti tidak menggunakan jalur-jalur yang konstitusional atau yang berlaku, gerakan sosial didefinisikan secara positif oleh para partisipan dan pendukungnya. Hal ini adalah salah satu hal yang membedakan gerakan sosial dengan kerumunan, kriminalitas, dan penyimpangan-penyimpangan sosial¹⁹.

Dari beberapa pengertian tentang gerakan sosial di atas, maka dapat dipahami bahwa gerakan sosial adalah sebuah perilaku kolektif yang dilakukan oleh individu-individu yang tergabung di dalamnya untuk mewujudkan sejumlah tujuan yang disepakati bersama dengan melakukan suatu perubahan sosial yang lebih baik dengan berbagai cara yang mereka lakukan, tindakannya terorganisir secara longgar dan kurang atau tidak terlembaga.

1.6.2. Gerakan Komunitas *Save Street Child* Surabaya

¹⁷ Fadhilah dkk., *Gerakan Sosial* (Malang: Averroes Press, 2006), hlm. 1.

¹⁸ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), hlm. 326.

¹⁹ Robert Mirel, *Teori Pergerakan Sosial: Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 6-7

Gerakan Komunitas *Save Street Child* Surabaya merupakan suatu gerakan komunitas yang berawal dari ide sederhana untuk mengaktualisasikan kepedulian terhadap anak jalanan menjadi suatu tindakan yang tidak rumit. Sehingga tindakan nyata tersebut dapat terwujud tanpa melalui birokrasi dan manipulasi semangat perjuangan yang ada sejak awal.

Gerakan Komunitas *Save Street Child* Surabaya mencoba menjadi suatu gerakan yang mengoptimalkan jaringan orang per orang yang peduli dengan kehidupan anak jalanan untuk kemudian membuat gerakan mereka sendiri di lingkungan sekitar mereka. Untuk itu gerakan ini dinamakan gerakan komunitas.

Meskipun tujuan *Save Street Child* Surabaya adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan anak-anak jalanan dalam aspek pendidikan dan kreativitas mereka. Namun program kegiatan mereka pun tidak melupakan dari sisi hiburannya, *Save Street Child* Surabaya juga memiliki beberapa program kegiatan hiburan untuk para anak jalanan di Surabaya.

Gerakan Komunitas *Save Street Child* Surabaya ini bersifat desentralisasi, tidak ada komando yang bersifat *top-down*, gerakannya terorganisir dan aktivisnya kebanyakan adalah dari mahasiswa.

1.6.3. Pendidikan Anak Marginal

Secara khusus, sampai saat ini tidak banyak ditemukan konsep terpadu tentang pendidikan anak marginal. Namun secara umum, pendidikan anak marginal merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif non-formal yang cukup bervariasi.

Pendidikan non-formal merupakan salah satu aktivitas pendidikan yang diakui oleh negara. Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Philip H.Coombs berpendapat bahwa pendidikan non-formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar²⁰.

Menurut Soelaman Joesoef sendiri, pendidikan non-formal adalah setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya²¹.

Sedangkan menurut Oong Komar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Non-Formal*, pendidikan non-formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik yang dilembagakan atau tidak. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan non-formal lebih terbuka, tidak terikat, dan tidak terpusat. Program pendidikan non-formal dapat merupakan lanjutan atau pengayaan dari bagian

²⁰ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1992) hal 50.

²¹ *Ibid.*

program sekolah, pengembangan dari program sekolah, dan program yang setara dengan pendidikan sekolah²².

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan anak marginal merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal yang kegiatan belajar mengajarnya diadakan di luar sekolah dan dikelola secara mandiri oleh perseorangan atau kelompok tertentu.

1.7. Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pola-pola strategi gerakan yang dilakukan oleh *Save Street Child* Surabaya dalam upaya meningkatkan aksesibilitas pendidikan anak-anak marginal di Surabaya.

1.7.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai pola-pola strategi gerakan yang dilakukan oleh *Save Street Child* Surabaya sebagai gerakan yang peduli terhadap pendidikan anak-anak marginal di Surabaya adalah jenis penelitian deksriptif-kualitatif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian-kejadian.²³ Dalam artian ini, penelitian kualitatif adalah akumulasi informasi secara deskriptif semata-mata tanpa perlu mencari hubungan atau

²² Oong Komar, *Filsafat Pendidikan Non-Formal*, (Bandung : Pustaka Setia. 2006) hal 213

²³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.76

menerangkan saling hubungan, mengetes hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.

Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metodologi alamiah.²⁴

1.7.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus berarti menggunakan individu atau kelompok sebagai bahan studinya.²⁵ Dalam penjelasan yang lain, studi kasus merupakan uraian dan penjelasan mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.²⁶ Metode ini akan melibatkan kita dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap perilaku seorang individu. Di samping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga dan berbagai unit sosial lainnya. Dalam penelitian ini,

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.6

²⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.16

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 201

kelompok yang menjadi subyek studi adalah komunitas *Save Street Child* Surabaya.

1.7.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian studi kasus ini menggunakan prosedur studi kasus cross-sectional yaitu studi kasus pada kurun waktu tertentu. Dalam penelitian bersifat cross-sectional, peneliti hanya mengobservasi fenomena pada satu titik waktu tertentu. Menurut Nurdini, pada penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif, ataupun eksplanatif, penelitian cross-sectional mampu menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lain pada populasi yang diteliti, menguji keberlakuan suatu model atau rumusan hipotesis serta tingkat perbedaan di antara kelompok sampling pada satu titik waktu tertentu. Namun penelitian cross-sectional tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan dinamika perubahan kondisi atau hubungan dari populasi yang diamatinya dalam periode waktu yang berbeda, serta variabel dinamis yang mempengaruhinya. Dengan kata lain, data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data temuan di lapangan pada saat observasi penelitian dilakukan.

1.7.5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah kota Surabaya. Pemilihan kota Surabaya sebagai lokasi penelitian dilandasi oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Surabaya merupakan ibu kota provinsi Jawa Timur yang jumlah anak terlantarnya pada tahun 2012 terdata sebanyak 248.665 anak.²⁷
- 2) Surabaya merupakan kota pertama munculnya gerakan *Save Street Child* di Jawa Timur sebelum akhirnya menyebar ke banyak daerah lain di Jawa Timur seperti Malang, Blitar, Jember dan Mojokerto.

Adanya pertimbangan teknis, yaitu efisiensi waktu, biaya dan tenaga, karena penulis berdomisili di Surabaya dan sedikit banyak telah memahami beberapa masalah yang hendak diteliti di kota ini.

1.7.6. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anggota dari gerakan komunitas *Save Street Child* Surabaya, termasuk di dalamnya adalah Advin Mariyono, S.S.T selaku *General Coordinator* Komunitas *Save Street Child* Surabaya dan Indra Setiawan selaku salah satu inisiator dan Divisi Program Komunitas *Save Street Child* Surabaya; Anak-anak Jalanan dan Marginal Komunitas *Save Street Child* Surabaya; Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surabaya; Lingkungan Pondok Sosial Kota Surabaya; serta beberapa pihak yang paham dan dianggap mampu memberikan data yang mendalam pada penelitian ini.

1.7.7. Teknik Penentuan Informan

²⁷Anonim, "Persentase Anak Terlantar (Usia 5-17 Tahun) Terlantar dan Jumlah Anak Jalanan Tahun 2012", Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diakses dari <http://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/230>, pada tanggal 31 Agustus 2015 pukul 04.21

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Informan yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan kebutuhan penelitian, yaitu pihak yang memiliki banyak informasi terkait fokus penelitian.

Demi menjaga kualitas informasi yang diberikan, informan haruslah orang yang paham dengan detail bagaimana perkembangan gerakan *Save Street Child* Surabaya dari tahun ke tahun. Pertimbangan-pertimbangan dalam memilih informan pertama tersebut akan terus dilakukan untuk pemilihan informan selanjutnya.

1.7.8. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland (1984) sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan serta data tambahan seperti dokumen.²⁸ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yang pertama tahap pengumpulan data utama (data primer), dan yang kedua adalah tahap pengumpulan data dengan menggunakan data-data sekunder yang telah ada sebagai sumber acuan dalam penelitian.

Pengumpulan data primer dalam penelitian kali ini dilakukan dengan proses wawancara langsung. Wawancara merupakan cara atau teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya-jawab secara mendalam dengan subyek penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara memberi pertanyaan kepada

²⁸Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

subjek penelitian dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga tidak menyebabkan adanya kesalahan penafsiran terhadap pertanyaan yang diberikan.

Wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data sebab memiliki beberapa keunggulan. Wawancara dapat menjadi sarana penghubung informasi jika akses kepada dokumen terbatas. Jika sudah mendapatkan jawaban namun belum memuaskan, peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai diperoleh data yang memuaskan. Aktivitas dalam pengumpulan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data menjadi jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informan baru untuk dimintai keterangan.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan kajian mendalam dengan menggunakan instrumen penelitian berupa dokumentasi, baik yang berasal dari buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan juga kajian dokumen dari *Save Street Child* Surabaya seperti AD/ART maupun profil organisasi. Selanjutnya dokumen-dokumen yang didapat oleh peneliti, dapat dilihat pada akhir laporan penelitian ini sebagai lampiran.

1.7.9. Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data bertujuan untuk mencari dan menata data secara sistematis dari hasil temuan di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini

dilakukan dengan mengkaji data-data yang terkumpul melalui *indepth interview*, observasi dan kajian pustaka. Dalam menganalisis data, terdapat beberapa tahapan mulai dari sebelum, saat, dan setelah pengumpulan data. Menurut B. Miles dan Michael A Huberman, tahap atau alur tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.²⁹

Reduksi data merupakan tahapan pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan yang dilakukan secara terus menerus hingga diperoleh kesimpulan. Kemudian penyajian data merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut, dapat berupa grafik, bagan, dan lainnya. Selanjutnya adalah verifikasi data atau kesimpulan merupakan tahapan untuk menyimpulkan informasi atau data-data yang ada berkaitan dengan penelitian tersebut dengan dasar kebenaran dan validitas.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, lalu dilanjutkan pada saat peneliti memasuki lapangan penelitian, sampai peneliti menyelesaikan kegiatan penelitian di lapangan. Sebelum peneliti melakukan penelitian di lapangan, analisis dilakukan terhadap hasil data sekunder. Dalam hal ini, analisis data ditujukan untuk menentukan fokus penelitian.

Sedangkan analisis wawancara dilakukan terhadap informasi hasil wawancara. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif,

²⁹J. Miles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif*: Buku Sumber Tentang Metode Baru. Jakarta : UI Press.

hubungan antar kategori, dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Langkah berikutnya dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan dan melakukan verifikasi data.